

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat kecelakaan lalu lintas semakin hari semakin meningkat. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran dalam berkendara bagi masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa kendaraan adalah suatu hal yang sudah wajar dan merupakan kebutuhan primer demi memenuhi fasilitas mobilitas yang tinggi. Namun, pada kenyataannya tidak disertai sikap sadar tata tertib lalu lintas sehingga pengendara bersikap seenaknya tanpa mempedulikan hak pengguna jalan lain.

Berdasarkan data dari Satlantas Polrestabes Surabaya, terdapat 665 kejadian kecelakaan lalu lintas sejak Januari hingga September 2013. Dari jumlah tersebut, terdapat 151 orang meninggal dunia, 273 luka berat dan 528 luka ringan. Dari 665 kasus kecelakaan tersebut, terdapat 13,4 persen atau 89 kecelakaan yang melibatkan pelajar. Sementara dari 89 kecelakaan tersebut, menyebabkan 15 korban meninggal dunia, 38 korban luka berat, dan 69 luka ringan. Kalau dirata-rata, dalam kurun waktu sembilan bulan terdapat dua pelajar per bulan yang meninggal dunia akibat kecelakaan. Satlantas Polrestabes Surabaya sendiri telah menindak 110.153 pelanggaran lalu lintas, di mana 3.494 atau 3,2 persennya adalah pelajar (Tribunnews.com, 12 Oktober 2013).

Di tingkat nasional angka kecelakaan di Indonesia menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Departemen Perhubungan RI menunjukkan bahwa tahun 2003 terdapat 13,399 kecelakaan lalu lintas di seluruh Indonesia, kemudian

tahun 2004 terdapat 17,734 kecelakaan pada tahun 2005 terdapat 33.827 kasus kecelakaan dan 36% diantaranya (12.178 orang) meninggal dunia.

Di tingkat internasional, menurut data dari WHO (*World Health Organization*), 1,2 juta orang meninggal dan 50 juta orang luka-luka karena kecelakaan lalu lintas setiap tahunnya, atau setara dengan 3,200 orang meninggal setiap hari. Sementara itu, jutaan orang lainnya mengalami luka parah dan cacat fisik akibat kecelakaan.

Pelaku lalu lintas yang sering melakukan pelanggaran dalam berkendara 90% adalah remaja, selebihnya dewasa yang berumur 27-40 tahun. Penyebab kecelakaan lalu lintas adalah pertumbuhan populasi kendaraan bermotor yang tinggi, dan kelalaian manusia (*human error*), kesadaran berlalu lintas dan pemahaman terbatas mengenai keamanan berkendara (*road safety*) yang rendah juga dinilai sebagai masalah mendasar yang harus segera diatasi (kompas.com).

Pelanggaran yang remaja lakukan disebabkan tidak mematuhi peraturan lalu lintas, dan tidak memahami peraturan lalu lintas. Peraturan lalu lintas adalah peraturan yang dibuat oleh kepolisian untuk dipatuhi oleh pengguna jalan raya agar tidak terjadi kecelakaan dan masalah yang terjadi di jalan raya. Peraturan lalu lintas di Indonesia di atur dalam undang undang lalu lintas pertama UU Nomor 14 Tahun 1992 yang kemudian disempurnakan pada 22 Tahun 2009 yang lebih rinci terhadap setiap pelanggaran-pelanggaran yang mungkin terjadi. UU lalu lintas dibuat untuk mengatur tingkah laku para pengguna lalu lintas, demi terwujudnya ketertiban dan keselamatan berlalu lintas (Bhayangkaratanjabarat.wordpress.com)

Hal yang harus dipatuhi oleh pengguna kendaraan mencakup:

1. Kelengkapan surat-surat seperti SIM dan STNK
2. Penggunaan helm dengan lisensi SNI
3. Kelengkapan kendaraan seperti, lampu utama, lampu rem, 2 kaca spion, klakson, lampu penunjuk arah, alat pengukur kecepatan, knalpot, kedalaman alur ban dan modifikasi motor yang tidak sesuai ketentuan.
(bhayangkaratanjabarat.wordpress.com)

Sikap remaja yang labil pada saat di jalan raya mempengaruhi cara mengendara kendaraannya, sehingga remaja sering melanggar atau tidak menaati peraturan lalu lintas. Pengertian sikap sendiri menurut Sears (dalam Taylor, dkk, 2009), sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sikap remaja yang melanggar lalu lintas merupakan pengalaman yang memberikan respon pada remaja untuk melakukannya berulang-ulang pada kesempatan situasi yang diinginkan.

Menurut Eagly & Chaiken (dalam Hanurawan, 2010), sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap merupakan emosi atau afek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda, atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Sikap melibatkan kecenderungan respon yang bersifat preferensial. Dalam konteks itu, seseorang memiliki kecenderungan untuk puas atau tidak puas, positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu objek sikap.

Sikap didefinisikan sebagai sebuah kombinasi dari reaksi afektif, kognitif, dan perilaku terhadap suatu objek tertentu. Menurut Judd, (dalam Bhrem & Kassin, 1996), sikap merupakan reaksi afektif yang bersifat positif, negatif, atau campuran antara keduanya yang mengandung perasaan-perasaan kita terhadap suatu objek, kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu, dan reaksi kognitif sebagai penilaian kita terhadap suatu objek yang didasarkan pada ingatan, pengetahuan, dan kepercayaan yang relevan (Rahman, 2013).

Aspek penting yang lain dari sikap adalah hubungannya dengan pengambilan keputusan dan perilaku. Sikap memungkinkan kita mengakses informasi yang relevan dengan cepat, sebab sikap memberikan hubungan yang penting ke informasi-informasi yang tersimpan dalam memori (Judd, Drake, Downing, & Krosnick, 1991). Menurut Sanbonmatsu & Fazio, sikap memungkinkan orang untuk membuat keputusan dengan cepat karena sikap memberi informasi untuk mengambil keputusan (dalam Taylor, dkk, 2009).

Menurut Crities (dalam Taylor, dkk, 2009) sikap didasari oleh tiga komponen yaitu komponen afektif, behavioral, dan kognitif. komponen afektif terdiri dari emosi dan perasaan seseorang terhadap suatu stimulus, khususnya evaluasi positif atau negatif. Komponen behavioral adalah cara seseorang bertindak dalam merespons stimulus. Komponen kognitif terdiri dari pemikiran seseorang tentang objek tertentu, seperti fakta, pengetahuan, dan keyakinan. Menurut Azwar (2010) Faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional.

Abubakar Baradja (2005) menjelaskan bahwa terjadinya kematangan emosi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi individu. Perkembangan pengertian individu akan lebih menjelaskan proses munculnya emosi itu sendiri, dengan individu mampu memperhatikan, mengerti satu rangsangan dalam waktu yang lebih lama, kemudian memutuskan untuk bereaksi terhadap rangsangan tersebut, dengan menyenangkan atau tidak menyenangkan. Rangsangan yang menyenangkan akan diterima dengan reaksi gembira dan tertawa, sedangkan rangsangan yang tidak menyenangkan akan diterima individu dengan reaksi yang takut dan malu. Bertambah matangnya usia dan perkembangan, membuat individu lebih reaktif terhadap rangsangan yang ada.

Piaget (dalam Dariyo, 2003), mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seorang individu untuk menggunakan emosinya secara baik, yang ditandai dengan pengontrolan diri, pemahaman seberapa jauh baik buruk dan apakah bermanfaat bagi dirinya dalam setiap tindakan maupun perbuatannya.

Secara umum, banyak pakar psikologi sosial meyakini bahwa sikap merupakan hasil dari proses belajar. Seorang anak dilahirkan tidak membawa kecenderungan sikap tertentu terhadap objek-objek yang ada diluar dirinya. Sikap-

sikapnya baru terbentuk setelah melakukan kontak sosial dengan lingkungannya (Baron & Byrne dalam Rahman, 2013).

Seperti yang diungkapkan oleh Rahman (2013), sikap juga di pengaruhi oleh faktor orang lain yang di anggap penting yaitu seseorang yang mengakui keberadaan remaja yang mempengaruhi pembentukan sikap remaja. Menurut Hurlock (1999) remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya, sehingga dalam bersikap dan berperilaku cenderung mengikuti teman sebaya. Sears (1991) berpendapat bahwa bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan karena orang lain menampilkan perilaku tersebut, disebut konformitas. konformitas teman sebaya juga bisa menjadi pengaruh pembentukan sikap remaja. Menurut Hurlock (1999) konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya keinginan individu untuk diterima oleh kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara sosial maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya.

Konformitas terhadap teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif, konformitas terhadap teman sebaya mengandung keinginan untuk terlibat dalam dunia kelompok sebaya (Santrock, 2004). Keinginan kelompok teman sebaya dapat berpengaruh terhadap remaja untuk melanggar peraturan lalu lintas yang menyebabkan remaja dalam masalah di jalan raya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan sikap remaja terhadap peraturan lalu lintas pada siswa kelas tiga SMA Dharma Wanita Surabaya

B. Rumusan Masalah

Uraian ringkas yang telah tersurat dalam latar belakang diatas memberi dasar bagi peneliti untuk merumuskan masalah sebagai berikut: “Adakah hubungan antara kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan sikap remaja terhadap peraturan lalu lintas pada siswa SMA Dharma Wanita Surabaya?”

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap peraturan lalu lintas pada remaja di SMA Dharma Wanita Surabaya.

C.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk melihat, menguji, dan mengembangkan suatu kebenaran secara empirik dan metodologik dan secara ilmiah dalam mencari hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya dengan sikap terhadap peraturan lalu lintas pada remaja di SMA Dharma Wanita Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan pengembangan bagi psikologi khususnya psikologi sosial mengenai sikap remaja terhadap peraturan lalu lintas.

D.2 Manfaat Praktis

Memberi masukan kepada remaja, orang tua, kepolisian dan masyarakat, tentang pentingnya menaati peraturan lalu lintas dan menghargai pengguna jalan

raya, serta diharapkan kepolisian memahami dan membantu dalam membuat dan menjalankan regulasi berkaitan dengan lalu lintas.